



FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU IBU RUMAH TANGGA DALAM PENGELOLAAN POPOK SEKALI PAKAI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUKABANGUN

Sumarmi^{1✉}, Paulina², Asmadi³

Kesehatan Lingkungan, Poltekkes Kemenkes Pontianak, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima 22 Juli 2021 Disetujui 24 September 2021 Di Publikasi Desember 2021</p>	<p>Popok sekali pakai merupakan alat yang berupa popok sekali pakai berdaya serap tinggi yang terbuat dari plastik dan campuran bahan kimia untuk menampung sisa-sisa metabolisme seperti air seni dan feses. Kemudahan tersebut meningkatkan volume pemakaian popok sekali pakai dan menyisakan permasalahan lingkungan yang tidak hanya mencemari lingkungan, namun juga kesehatan manusia. Tujuan penelitian yaitu menganalisis faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku Ibu rumah tangga dalam pengelolaan popok sekali pakai di RT 12 dan RT 25 wilayah kerja Puskesmas Sukabangun. Jenis penelitian menggunakan desain analitik observasional dengan menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>. Jumlah sampel yaitu ibu rumah tangga yang menggunakan popok sekali pakai berjumlah 35 orang. Hasil penelitian diperoleh data ibu rumah tangga dengan pendidikan SD yaitu sebanyak 62,9%, tingkat pengetahuan baik sebanyak 82,9%; Sikap negatif sebanyak 57% dan perilaku ibu yang tidak mengelola popok sekali pakai sebanyak 52%. Kesimpulannya ada hubungan antara tingkat pendidikan ($p = 0,000$); pengetahuan ($p = 0,000$) dan sikap ($p = 0,000$) dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan popok sekali pakai. Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan melihat penyakit yang ditimbulkan akibat pengelolaan popok sekali pakai yang kurang baik.</p>
<p><i>Keywords:</i> <i>Education Level, Knowledge, Attitude, Disposable Diaper Management Behavior</i></p>	

FACTORS RELATED TO THE HOUSEWIVES' BEHAVIORS IN THE MANAGEMENT OF DISPOSABLE DIAPERS IN THE WORKING AREA OF THE SUKABANGUN PUBLIC HEALTH CENTER

Abstract

Disposable diapers are devices in form of highly absorbent disposable diapers made of plastic and a mixture of chemicals to contain metabolic wastes such as urine and feces. This convenience increases the volume of disposable diapers usage and leaves environmental problems that not only pollute the environment, but also human health. The purpose of the study was to analyze the factors related to the housewives' behavior in the management of disposable diapers in RT 12 and RT 25 in the working area of Sukabangun Public Health Center. The analytic observational design was used in this research with cross sectional approach. The number of samples which are housewives who use disposable diapers were 35 people in total. It was obtained from the result that housewives with elementary education as much as 62.9%, housewives with kind knowledge level as much as 82.9%, housewives with negative attitudes as much as 57% and housewives behavior which do not manage the disposable diapers as much as 52%. There is a relation between education level ($p = 0.000$); knowledge ($p = 000$) and attitude

(p = 0.000) with the behavior of housewives in the management of disposable diapers. Further research needs to be done by looking at the diseases caused by poor management of disposable diapers.

© 2021 Poltekkes Kemenkes Pontianak

✉ Alamat korespondensi:

Poltekkes Kemenkes Pontianak, Pontianak - West Kalimantan , Indonesia

ISSN 2087-6394

E-mail: tubimamik69@gmail.com

Pendahuluan

Angka balita stunting di Desa Sukabangun lebih banyak dari 2 desa tetangganya. Angka cakupan akses jamban desa Sukabangun masih pada angka 98,25% dari jumlah 1946 KK dan yang masih melakukan Open Deases 1,74% belum mengakses jamban sehat, ditambah lagi pembuangan sampah yang belum dikelola dengan baik, luas desa Sukabangun 660 ha dengan 1 buah TPS yang terletak di Pasar Desa. Dalam hal ini termasuk sampah popok sekali pakai bekas .

Berdasarkan data kependudukan Desa Sukabangun terdapat 146 balita umur 1 – 4 tahun. Antara umur 1 - 4 tahun tentunya masih menggunakan popok sekali pakai yang dianggap para ibu lebih praktis. Popok Sekali pakai bekas langsung dibuang karena tidak dapat digunakan kembali.

Para ibu rumah tangga biasanya membuang popok sekali pakai bekas bersamaan dengan sampah rumah tangga lainnya di lahan kosong, dibawah pohon, sungai, selokan dan TPS. Sampah popok sekali pakai bekas yang dibuang di TPS akan diangkut ke TPA dan bercampur dengan sampah lainnya seperti sisa makanan, sisa kemasan makanan, sisa sayuran, sampah halaman dan lain sebagainya. Kebiasaan seperti ini karena para ibu rumah tangga merasa tidak ingin repot, akan tetapi ada sebagian ibu rumah tangga yang membuang popok sekali pakai bekas anaknay dibilas terlebih dahulu, dimasukan ke plastik yang beda dari plastik sampah lainnya dengan alasan dari dongeng tetua bahwa kotoran idak boleh dibuang sembarangan atau tidak boleh dibakar karena akan menyebabkan sakit perut dan sakit kulit.

Pemakaian popok bayi sekali pakai terus meningkat sejalan dengan peningkatan kelahiran dan modernisasi. Popok bayi sekali

pakai memang memberikan banyak kemudahan bagi para ibu dalam merawat anaknya. Adanya promosi besar besaran dari para produsen popok bayi sekali pakai, pergeseran nilai budaya, waktu yang terbatas membuat para ibu semakin memilih popok bayi sekali pakai daripada popok kain yang tidak praktis. Hal ini membawa konsekuensi semakin meningkatnya jumlah timbulan limbah padat popok sekali pakai bekas di lingkungan.

Ada beberapa hal yang perlu dicermati terkait efek dari sampah popok sekali pakai ini, di antaranya: Aspek lingkungan, terkait meningkatnya timbulan sampah popok sekali pakai bekas yang sulit terdegradasi oleh alam karena bahan pembuatannya yang terdiri dari bahan yang sulit terdegradasi seperti plastik. Aspek estetika karena dibuang sembarangan sehingga bertebaran di sungai, lahan kosong, TPS. Aspek kesehatan, dapat mencemari sumber air, tanah, udara (bau). Aspek ekosistem, akan merusak ekosistem Sampah popok menjadi ancaman baru bagi ekosistem perairan dan masalah yang serius di tingkat global. Menurut data Bank Dunia 2017, disebutkan bahwa sampah popok merupakan penyumbang sampah terbesar kedua di lautan. Sampah organik menyumbang 44 persen, sampah popok 21 persen, kantong plastik sekali pakai 16 persen, bungkus plastik 5 persen, dan botol minuman kemasan 1 persen.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih jauh tentang bagaimana perilaku ibu terhadap sampah popok bayi sekali pakai dan manajemen pengelolaannya. Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait penanganan limbah popok sekali pakai bekas sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan.

Dari hasil observasi, selalu ditemukan timbulan sampah popok bayi di tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dan

Tempat pembuangan sampah akhir (TPA) maupun komponen lingkungan lain seperti badan air dan sungai.

Berdasarkan pengakuan para ibu yang memiliki bayi sebagai informan, mereka menggunakan popok sekali pakai untuk bayi mereka minimal 2 sampai 6 buah popok setiap hari. Dimana artinya seorang bayi menghasilkan sampah popok bayi sekali pakai 2 hingga 6 popok dalam sehari. Dari 10 ibu bayi yang menjadi informan dalam satu kelompok posyandu maka akan menghasilkan timbulan sampah popok bayi sebanyak 20 hingga 60 popok dalam sehari, 600 hingga 1.800 popok per minggu. Frekuensi penggantian popok bayi sangat tergantung dari keyakinan ibu, kemampuan finansial, serta kondisi bayi. Semakin tinggi frekuensi penggantian popok, maka semakin banyak timbulan sampah popok bayi sekali pakai yang diterima lingkungan (Persepsi Ibu Terhadap Sampah Popok Bayi, 2011).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan persepsi Ibu rumah tangga adalah Faktor minimnya pengetahuan, pendidikan, dan sikap Ibu rumah tangga dalam pengelolaan limbah popok (Persepsi Ibu Terhadap Sampah Popok Bayi, 2011).

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti bermaksud menganalisis “Faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku Ibu rumah tangga dalam pengelolaan popok sekali pakai di RT 12 dan RT 25 Desa Sukabangun wilayah kerja Puskesmas Sukabangun” dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat Pendidikan, tingkat pengetahuan dan sikap dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan popok sekali pakai di wilayah kerja Puskesmas Sukabangun.

Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik observasional dengan pendekatan studi potong lintang (*Cross Sectional*). Jumlah sampel sebanyak 35 responden dan data bivariat dianalisis menggunakan Uji *Chi-Square*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pengelolaan Popok Sekali Pakai

Tabel 1. Tabulasi Silang antara Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Popok Sekali Pakai di Desa Sukabangun 2021

Tingkat Pendidikan	Perilaku Ibu Rumah Tangga				Total	%
	Kelola		Tidak Dikelola			
	n	%	n	%		
SD/MI & SMP/MTs	5	22,7	17	77,3	22	100
SMA/SMK & PT	12	92,3	1	7,69	13	100
Total	17	48	18	52	35	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 1 di atas, Ibu rumah tangga dengan tingkat pendidikan SD/MI & SMP/MTs yang tidak melakukan pengelolaan popok sekali pakai adalah sebanyak 17 orang (77,3%). Hasil analisis hubungan antara pendidikan responden dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan popok sekali pakai diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku pengelolaan popok sekali pakai. Nilai OR = 7,800 (95%CI = 1,920 – 30,336) artinya responden dengan tingkat pendidikan SD/MI & SMP/MTs berisiko 7,8 kali untuk tidak melakukan pengelolaan popok sekali pakai.

Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pengelolaan Popok Sekali Pakai

Tabel 2. Tabulasi Silang antara Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Popok Sekali Pakai di Desa Sukabangun 2021

Pengetahuan	Perilaku Ibu Rumah Tangga				Total	%
	Kelola		Tidak Dikelola			
	n	%	n	%		
Kurang Baik	3	50	3	50	6	100
Baik	14	48,3	15	51,7	29	100
Total	17	48	18	52	35	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 2 di atas, ibu rumah tangga dengan pengetahuan kurang baik yang tidak melakukan pengelolaan popok sekali pakai adalah sebanyak 3 orang (50%). Hasil analisis hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku ibu rumah tangga pengelolaan popok sekali pakai menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pengelolaan popok sekali pakai. Nilai $OR = 3,426$ ($95\%CI = 1,124 - 9,802$) artinya responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik berisiko 3,4 kali untuk tidak melakukan pengelolaan popok sekali pakai

Hubungan antara Sikap dengan Prilaku Pengelolaan Popok Sekali Pakai

Tabel 3. Tabulasi Silang antara Sikap dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Popok Sekali Pakai di Desa Sukabangun 2021

Sikap	Perilaku Ibu Rumah Tangga				Total	%
	Kelola		Tidak Dikelola			
	n	%	n	%		
Positif	8	46,7	7	53,3	15	100
Negatif	9	45	11	55	20	100
Total	17	48	18	52	35	100

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 3 di atas, ibu rumah tangga dengan sikap negatif yang tidak melakukan pengelolaan popok sekali pakai adalah sebanyak 11 orang (55%). Hasil analisis hubungan antara sikap responden dengan perilaku pengelolaan popok sekali pakai diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p \text{ value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan sikap dengan perilaku pengelolaan popok sekali pakai. Nilai $OR = 9,012$ ($95\%CI = 1,177 - 68,023$) artinya responden dengan sikap negatif berisiko 9,0 kali untuk tidak melakukan pengelolaan popok sekali pakai.

Pembahasan

Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga

Pendidikan merupakan serangkaian proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah

laku lainnya yang bernilai atau berguna di masyarakat, pendidikan diartikan juga proses sosial dimana orang-orang dipengaruhi dengan lingkungan yang sengaja dipilih dan dikendalikan misalnya oleh guru disekolah sehingga mereka memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal.

Pendidikan responden di RT 12 dan RT 25 Desa Sukabangun di pengaruhi oleh beberapa hal yaitu diantaranya dari status ekonomi dan pengetahuan masyarakat, banyak responden yang tamatan pendidikan dasar SD/MI, SMP/MTs hal ini dikarenakan mereka tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan tingkat pendidikan selanjutnya, ada juga yang memang tidak mau melanjutkan karena menurut mereka sekolah tidak terlalu penting, mereka lebih menyukai langsung bekerja untuk menghasilkan uang. Hal tersebut terjadi karena pengetahuan mereka tentang pentingnya pendidikan itu kurang ada beberapa faktor tersebut dapat mempengaruhi pengetahuan tentang pendidikan seseorang salah satu nya yaitu pergaulan dimasyarakat.

Pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rokhani (pikir, cipta, rasa, dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan).

Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu serta pengalaman sangat berpengaruh dalam hal penggunaan popok sekali pakai pada anak usia 1 – 4 tahun. Pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan ibu dalam penggunaan popok sekali pakai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Safitri (2019) yang menyatakan ada

hubungan tingkat pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah pada pedagang buah dan sayur di Pasar Giwangan Yogyakarta dengan nilai $p = 0,036$.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sari (2017) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perilaku pengelolaan sampah di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta dengan nilai $p = 0,857$.

Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga

Pengetahuan masyarakat di RT 12 dan RT 25 Desa Sukabangun di pengaruhi oleh beberapa hal yaitu diantaranya dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman dan hubungan sosial untuk bertukar informasi dalam kehidupan masyarakat. Pada beberapa faktor tersebut dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan tindakan selanjutnya, khususnya pada perilaku masyarakat tentang melakukan pengelolaan popok sekali pakai.

Responden pada penelitian ini yaitu ibu rumah tangga yang menggunakan popok sekali pakai dari 35 responden mereka memiliki pengetahuan yang cukup baik pada saat diwawancara mereka memahami mengenai popok sekali pakai yang dibersihkan dahulu sebelum dibuang, alasan mengenai kenapa popok tersebut dibersihkan sebelum dibuang, tetapi ada juga sebagian dari responden yang tidak mengetahui mengenai pengelolaan popok sekali pakai tersebut mereka langsung membuang popok tersebut ke pekarangan, badan air atau lahan terbuka tanpa dibersihkan.

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa responden dengan pengetahuan cukup baik, namun dilihat dari perilaku masyarakat masih tidak mengetahui cara mengelola popok sekali pakai. Sampah popok sekali pakai mereka hasilkan ada juga yang dibuang dijadikan satu ditempat sampah dirumah tanpa ada pemisahan sampah antara organik dan anorganik itu sama saja. Pengetahuan responden yang minim juga didasari latar pendidikan yang kurang, karena dari masyarakat yang menjadi responden berpendidikan yaitu SD dan SMP, hal tersebutlah yang mempengaruhi perilaku dari responden tersebut, sedangkan perilaku dalam mengelola popok sekali pakai cenderung memiliki pengetahuan yang baik, karena mereka memahami dampak yang ditimbulkan

dari pengelolaan popok sekali pakai yang tidak dikelola dengan baik.

Pengetahuan tidak lain merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni: indera penglihatan, pendengaran, penciuman rasa, dan raba (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan masyarakat akan pengelolaan popok sekali pakai karena pengetahuan mempunyai efek terhadap perubahan perilaku penduduk. Terbentuknya perilaku baru pada seseorang dimulai dari seseorang tahu terlebih dahulu terhadap objek yang berupa materi atau objek di luarnya sehingga menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap seseorang terhadap objek yang diketahui itu. Akhirnya rangsangan yakni objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya tersebut akan menimbulkan respon lebih jauh lagi, yaitu berupa tindakan terhadap sehubungan dengan stimulus atau objek tadi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Diniyah (2020) dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan pengelolaan sampah popok sekali pakai dengan jumlah timbulan sampah popok sekali pakai ($p=0,008$; $RP 1,873$)

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kamal (2009) yang menyatakan bahwa Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang pengelolaan sampah dengan perilaku pembuangan sampah pada masyarakat sekitar sungai Beringin di RW 07 Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dengan nilai $p = 0,129$.

Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2012). Sikap merupakan kesiapan atau ketersediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa responden yang memiliki sikap negatif dalam pengelolaan popok sekali pakai yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki sifat acuh atau

kurang memiliki kesadaran dalam pengelolaan popok sekali pakai, hal ini dikarenakan kurangnya waktu mereka dalam melakukan pengelolaan dan berkumpul dengan masyarakat. responden yang memiliki sikap negatif lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa responden cenderung memiliki sikap negatif dibandingkan sikap positif. Responden yang memiliki sikap negatif dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang rendah. Selain itu, sebagian besar responden menganggap pengelolaan popok sekali pakai yaitu dengan cara dibuang tanpa perlu dikelola terlebih dahulu. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dan cara mengelola popok sekali pakai. Warga dengan pendidikan rendah hanya mengetahui cara mengelola popok sekali pakai yaitu dengan cara dibuang tanpa adanya pengolahan lebih lanjut. Sikap responden juga dapat dilihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa banyak responden belum memahami mengenai wadah tempat penampungan sampah popok sekali pakai, yang harus dalam keadaan tertutup dan kedap air. Penampungan sampah popok sekali pakai yang baik yaitu menampung sampah pada tempat sampah yang tertutup sehingga menghindari timbunan sampah.

Sikap dapat disebut sebagai prediktor terjadinya partisipasi masyarakat atau sebagai faktor determinan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dalam hal ini adalah sampah popok sekali pakai. Partisipasi masyarakat akan semakin baik jika sikap yang ditunjukkan oleh masyarakat terhadap lingkungan juga baik. Sikap merupakan suatu perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam stimulus sosial yang telah terkondisikan. Pembentukan sikap manusia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional (Pambudi, 2017).

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup.

Sikap merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo, 2012).

Sikap responden yang baik terhadap pengelolaan popok sekali pakai dengan tindakan nyata. Sikap yang mau ikut aktif terlihat langsung dalam upaya penanganan sampah popok sekali pakai yang dihasilkan dari setiap rumah, ditengah kesibukan mereka akan sangat berpengaruh dalam tindakan pengelolaan popok sekali pakai.

Hal ini diperkuat dengan penelitian Kamal (2009) dengan hasil penelitian sikap berhubungan perilaku Pembuangan Sampah pada Masyarakat Sekitar Sungai Beringin RW. 07 Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang (*p-value* 0,037 < 0,05).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Saputra (2017) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku pengelolaan sampah pada karyawan di Kampus Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, dimana dari hasil uji *chi square* di dapat nilai $p = 0,547$.

Berdasarkan penelitian responden dengan sikap positif tapi masih tidak melakukan pengelolaan popok sekali pakai, hal ini dikarenakan pengetahuan yang tidak sejalan dengan sikap. Berdasarkan wawancara sebagian masyarakat yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki sikap acuh atau kurang memiliki kesadaran untuk melakukan pengelolaan popok sekali pakai. Sedangkan responden dengan sikap negatif tapi melakukan pengelolaan popok sekali pakai, dikarenakan sebagian masyarakat yang memiliki pengetahuan baik, sehingga memiliki kesadaran untuk melakukan pengelolaan popok sekali pakai. Untuk menghasilkan pengelolaan popok sekali pakai yang baik harus didukung oleh sikap responden yang sejalan dengan pengetahuan yang baik.

Penutup

Ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan popok sekali pakai dengan nilai $p=0,000$; Nilai OR = 7,800 (95% CI = 1,920 – 30,336). Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan popok sekali pakai dengan nilai $p=0,000$; Nilai OR = 3,426 (95% CI = 1,124 – 9,802). Ada hubungan antara sikap dengan

pengelolaan popok sekali pakai dengan nilai $p=0,000$; Nilai OR = 9,012 (95% CI = 1,177 – 68,023).

Daftar Pustaka

- Diniah, Nasrokhatun Bibit. 2020. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Kebijakan Pengelolaan Sampah Popok Sekali Pakai Dengan Jumlah Timbulan Sampah Yang Dihasilkan Pada Anak Di Bawah 3 Tahun (Batita)*. JOURNAL OF PUBLIC HEALTH INOVATION, VOL. 10 NO. 01, DESEMBER 2020 DOI: Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi Non Komersial-Berbagi Serupa 4.0 Internasional.
- Kamal, Fitrul. 2009. *Hubungan antara Tingkat Penegetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga tentang Pengelolaan Sampah dengan Perilaku Pembuangan Sampah pada Masyarakat Sekitar Sungai Beringin RW. 07 Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang. Skripsi.
- Notoadmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Pambudi, Y. S., dan Sudaryantiningsih, C. 2017. *Analisis Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Tentang Pengelolaan Sampah Terhadap Perilaku Warga Dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Sewu, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta*. Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, 4(5), 101–108.
- Safitri, Erviana May. 2019. *Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Pada Pedagang Buah Dan Sayur Di Pasar Giwangan Yogyakarta*
- Saputra, Sangga. 2017. *Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Pengelolaan Sampah pada Karyawan di Kampus*. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Vol. 11, No. 1, March 2017, pp. 22 ~ 27 ISSN: 1978 - 0575 v 22 KESMAS Vol. 11, No. 1, March 2017: 22 – 27
- Sari, Novita. 2017. *Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta*. Jurnal Medika Respati ISSN: 1907 - 3887 74 Vol. 12 Nomor 2 April 2017.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Jenjang Pendidikan